

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus**

##### ***1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus***

Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat pada masa lalu, mengenai hakikat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut, sehingga berkembang macam-macam kepercayaan dan tahayul, misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya. Oleh sebab itu di masa lampau anak-anak penyandang cacat seringkali secara sengaja disembunyikan oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan karena memiliki anak yang cacat merupakan aib keluarga. Sementara itu, peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan seperti inilah yang memberi pemahaman baru bagi kehidupan anak-anak penyandang cacat.

Pandangan masyarakat dan orang tua yang menganggap bahwa memelihara dan membesarkan anak merupakan investasi agar kelak anak dapat membalas jasa orang tuanya, menjadi tidak dominan. Beberapa dekade yang lalu Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam pendidikan bagi anak penyandang cacat. Perubahan-perubahan ini termasuk dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan-penggunaan konsep dan istilah penyandang cacat. Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan ini adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya “keragaman”. Dalam arti kata “membawa kembali” anak berkebutuhan khusus ke dalam masyarakat, mengupayakan ABK yang sebelumnya dipisahkan

atau disegregasikan oleh mayoritas masyarakat karena mereka berbeda. Di antara yang telah dipisahkan tersebut ditemukan anak-anak yang mempunyai hambatan belajar, kesulitan belajar, dan perkembangan, yang sebenarnya mereka juga memiliki potensi untuk berprestasi. Dengan pemberian pendidikan khusus potensi anak-anak tersebut diharapkan perkembangannya dapat dioptimalkan. Salamanca menyatakan bahwa “hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan *temporer* dan permanen, untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah”.<sup>18</sup>

Secara ringkas Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menyimpang dari kriteria normal baik secara fisik, psikis, emosi dan perilaku, sehingga dalam mengembangkan potensinya memerlukan perlakuan dan pendidikan khusus. Dalam memahami pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ada beberapa istilah yang sering dipakai yaitu kelainan, kecacatan, dan hambatan. Pengertian dari istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelainan adalah ketidaknormalan fungsi sistem organ, biasanya mengacu pada keadaan medis/organik, misalnya: keterbatasan jarak pandang (*rmyopic*), gangguan jantung, cerebral palsy (gangguan pada syaraf otak sehingga otot layu), gangguan pendengaran dan sebagainya.
2. Kecacatan adalah merupakan konsekuensi fungsional dari kelainan yang dimiliki. Seorang anak yang mempunyai *spinabifida* (punggung dengan keadaan bengkok/bungkuk (bahasa jawa), sehingga tidak dapat bejalan tanpa tongkat penopang, berarti anak ini memiliki kecacatan. Namun, anak yang

---

<sup>18</sup> Adopted by the World Conference on *Special Needs Education: Access and Quality* (Salamanca, Spain, 7-10 June 1994), dalam: <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml> (diperbaharui pada Senin, 5 Agustus 2013).

memiliki jarak pandang yang diberikan kacamata sehingga dapat melihat dengan baik lagi, maka anak tersebut memiliki kelainan tapi bukan kecacatan.

3. Hambatan adalah konsekuensi sosial atau lingkungan akibat kecacatan. Banyak orang dengan kecacatan tidak harus merasa mempunyai hambatan. Masyarakat yang justru sering membuat hambatan bagi mereka, misalnya karena penolakan, diskriminasi, prasangka serta berbagai akses fisik yang membatasi mereka untuk membuat keputusan dan melakukan pilihan yang mempengaruhi hidupnya. Contohnya anak yang memakai kursi roda tidak dapat memasuki lokasi sekolah karena terhambat sarana akses sekolah yang tidak mendukung. Ketika sekolah dapat diakses oleh pengguna kursi roda, maka hambatan ini hilang.

Perlu ada pemahaman pada bahwa dalam paradigma lama istilah anak berkelainan, kecacatan, dan hambatan adalah cara pandang dalam melihat dengan kacamata kekurangan-kekurangan yang dimiliki seseorang, sedang istilah Anak Berkebutuhan Khusus adalah konsep pada paradigma baru yang lebih menekankan pada bagaimana memahami, melayani dan meminimalkan akibat dari kekurangan yang dimiliki. Guru perlu mengenal anak dengan kebutuhan khusus dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medis, latihan-latihan *therapeutic* (terapi khusus berdasarkan kekhususan), maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus memberi pemahaman baru yang tidak lepas dari pemahaman bahwa istilah anak berkebutuhan khusus dapat kita kategorikan menjadi istilah anak yang memiliki berkebutuhan temporer dan permanen dikarenakan:<sup>19</sup>

1. Kondisi sosial emosional, dan/atau
2. Kondisi ekonomi, dan/atau
3. Kondisi politik, dan/atau
4. Kecacatan yang didapat pada awal kehidupannya atau kemudian.

Istilah anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen dikarenakan adanya perkembangan fenomena pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak memperoleh pendidikan yang layak dapat bersekolah di sekolah khusus maupun sekolah reguler yang dikategorikan sekolah inklusif.

#### 1. **Anak Berkebutuhan Khusus Temporer:**

Konsep anak berkebutuhan khusus jenis temporer adalah anak yang mengalami hambatan sementara/tidak tetap seperti: trauma akibat bencana alam atau kerusuhan, anak yang mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar. Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat pelecehan seksual, sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh

---

<sup>19</sup> Berit H. Johnsen dan Skjorten D. Miriam, *Education-Special Need Education An Introduction " Pendidikan Kebutuhan Khusus "* Sebuah Pengantar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Unipub Forlag Devisi Internasional Jurusan Pendidikan Kebutuhan Khusus Fakultas Pendidikan Universitas Oslo Norwegya, 2004, 53.

jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Toraja, Makassar, Sunda, Jawa, Bali, dsb.), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

## **2. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen:**

Adapun konsep anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang akibat dari perkembangan yang secara permanen memerlukan perhatian dan pelayanan khusus. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan fisik, emosional, sosial dan atau dikarenakan kecelakaan sejak di dalam kandungan maupun setelah lahir sehingga mengalami kecacatan.

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus permanen dan temporer memberikan paradigma baru bagi para penyelenggara pendidikan dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Pandangan konsep ABK (*children with special needs*) memiliki makna yang lebih luas dari konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan dan atau ketidakmampuan anak, akan tetapi didasarkan pada *hambatan belajar* yang dialami dan *kebutuhan setiap individu anak* untuk dapat mencapai perkembangan optimal.

Oleh karena itu layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah regular (sekolah Inklusif) terdekat di mana anak itu berada. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *special needs education*, yang antara lain melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan inklusif.<sup>20</sup>

Dalam konsep *special needs education* (pengetahuan anak berkebutuhan khusus), sangat dihindari penggunaan label kecacatan, akan tetapi lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sejalan dengan perubahan cara berpikir seperti digambarkan di atas, maka Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*) tidak lagi dipandang dari kategori kecacatannya akan tetapi harus dilihat dari hambatan belajar yang dialami dan kebutuhan-kebutuhan akan

---

<sup>20</sup> Lih., Salamanca, *op.cit.*

layanan pendidikannya. Oleh karena itu anak luar biasa menjadi bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*). Dengan kata lain Anak Berkebutuhan Khusus bukan pengganti istilah Anak Luar Biasa.

Anak Berkebutuhan Khusus, Menurut Heward, adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>21</sup>

Pada saat ini manusia dipandang sebagai makhluk bhineka (*individual differences*) kecacatan atau unggulan adalah suatu bentuk kebhinekaan atau keragaman manusia. Dengan pandangan semacam itu perbedaan anak kedalam kelompok normal dan berkelainan menjadi tidak relevan lagi. Sementara pada kalangan tertentu khususnya guru dan orang tua anak lebih suka menggunakan istilah "anak-anak yang mengalami hambatan" dan anak luar biasa. Kedua istilah tersebut bila dicermati secara seksama juga masih belum mampu menggambarkan karakteristik anak, tetapi lebih menekankan pada nilai psikososial.

Lynch menyatakan bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau emosi atau kombinasi dari gangguan-gangguan tersebut sehingga mereka membutuhkan pendidikan secara

---

<sup>21</sup> Lih., *Anak Berkebutuhan Khusus* dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) (terakhir diedit 27 Februari 2014).

khusus dengan guru dan sistem/lembaga khusus baik secara permanen maupun secara temporal.<sup>22 23</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan *bahasa isyarat*. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus bermacam-macam, yaitu:

### **1. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)**

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang buta, dan bagi yang

---

<sup>22</sup> James Lynch, *Provisioan for Children with Special Educational Needs in the Asia Region*, (USA: The World Bank, 1994), 30.

<sup>23</sup> Sulli Liput dalam *Anak Berkebutuhan Khusus* dalam: <http://sulli-liput.blogspot.com/2012/11/anak-berkebutuhan-khusus.html> (diunduh pada 29 April 2013).

sedikit penglihatan (*Zow visiori*) diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

## 2. **Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)**

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal.

Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

## 3. **Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)**

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

## 4. **Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)**

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak yang disebut *Cerebral Palsy/CP*. Pengertian anak tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

## 5. **Anak dengan gangguan Prilaku dan Emosi (Tunalaras)**

Anak dengan gangguan prilaku (tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, tegadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun

lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.

**6. Anak dengan Kecerdasan Tinggi dan Bakat Istimewa (Gifted and Talented)**

Anak yang memiliki potensi kecerdasan tinggi (*gifted*) dan Anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

**7. Anak Lamban Belajar (Slow Leamer)**

Lamban belajar (*slow leamer*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

**8. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik**

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial.

## 9. Anak Autis

Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Dengan demikian dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial.

Anak Berkebutuhan Khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe Anak Berkebutuhan Khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Menurut Kauffman & Hallahan, tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), (4) tunalaras (*emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Dari berbagai pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang terdapat rentangan anak-anak yang ditemukan dalam ketiga kategori : *Impairment, Handicapped dan Disability* (pelemahan, cacat dan ketidakmampuan), mulai dari anak-anak yang kekurangan

<sup>24</sup> D. P. Hallahan & J. M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10<sup>th</sup> ed.* (USA: Pearson, 2006), 47.

gizi, kineija anak dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemiskinan serta kehidupan ekonomi baik bagi anak-anak yang mengalami gangguan dalam mobilitas, pendengaran, bicara dan bahasa, penglihatan, kemampuan intelektual dan masalah emosi, serta kombinasi dari berbagai gangguan tersebut.

Dari batasan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan temporer dan permanen dikaitkan dengan aspek kebutuhan pendidikannya, sehingga dalam pemahaman lebih lanjut dikemukakan tiga kategori anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus; (1) anak-anak yang terdaftar di Sekolah Dasar (SD) tapi tidak mengalami kemajuan yang memadai; (2) anak-anak yang tidak terdaftar di SD tetapi sebenarnya dapat didaftarkan di SD yang lebih *responsive*, dan (3) kelompok anak yang relatif sedikit yaitu mereka yang mengalami gangguan fisik, dan mental yang berat atau yang mengalami kombinasi dari gangguan tersebut (kelainan ganda) yang membutuhkan pendidikan khusus yang kompleks.

Perlu ada pemahaman bahwa dalam paradigma lama istilah anak berkelainan, kecacatan, dan hambatan adalah cara pandang dalam melihat dengan kaca mata kekurangan - kekurangan yang dimiliki seseorang, sedang istilah Anak Berkebutuhan Khusus adalah konsep pada paradigma baru yang lebih menekankan pada bagaimana memahami, melayani dan meminimalkan akibat dari kekurangan yang dimiliki.

## **2. *Problematika Anak Berkebutuhan Khusus***

Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri yang perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya karena membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. *Prevalensi* anak berkebutuhan khusus semakin hari

semakin meningkat. Banyak anak berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi dengan jelas jenis kelainan dan belum mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu penyebab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi serta identifikasi anak berkebutuhan khusus di masyarakat maupun sekolah umum.

Keterlibatan tenaga ahli seperti psikolog dan ortopedagog dibutuhkan dalam proses identifikasi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi yang dilakukan oleh ahli akan menghasilkan data dan keputusan akurat mengenai keadaan kebutuhan khusus anak. Keputusan diikuti dengan implikasi pada potensi akademik anak dan rekomendasi mengenai layanan penanganan dan pendidikan untuk anak.

Namun demikian, sebelum ada identifikasi oleh ahli, identifikasi anak berkebutuhan khusus secara sederhana juga dapat dilakukan oleh orangtua anak di rumah maupun guru kelas secepat mungkin setelah kecurigaan muncul yang juga dikenal dengan istilah deteksi dini. Dalam rangka melakukan identifikasi sederhana anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional. Diluar jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk menandai dalam rangka identifikasi atau deteksi dini anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Dalam paradigma pendidikan khusus/PLB, label kecacatan dan karakteristiknya lebih menonjol dan dijadikan patokan dalam memberikan layanan

pendidikan dan intervensi. Anak yang memiliki kecacatan tertentu dipandang sebagai kelompok yang memiliki karakteristik yang sama. Cara pandang seperti ini menghilangkan eksistensi anak sebagai individu. Anak-anak yang didiagnosis sebagai anak penyandang cacat tertentu (misalnya tunanetra) diperlakukan dalam pembelajaran dengan cara yang sama berdasarkan label kecacatannya. Cara pandang seperti ini lebih mengedepankan aspek identitas kecacatan yang dimiliki dari pada aspek individu anak sebagai manusia.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan kemampuan diantara siswa, ketika seorang siswa ABK berada di tengah siswa normal lainnya, menyebabkan terjadi kesenjangan sosial. Perasaan diterima dalam komunitas siswa di sekolah, sangat penting untuk dibangun dengan baik melalui peranan guru. Problematika-problematika ini, hendaknya menjadi perhatian dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK.

### ***3. Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus***

Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri yang perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya karena membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan terapeutik, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang dialami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh kembang dan

karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahkan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan ideal yang seharusnya mereka terima. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusi 2004 menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.

Layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berusaha menjembatani hambatan yang dialami anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Layanan diberikan dengan berorientasi pada prinsip mempertimbangkan kesamaan masing-masing tipe Anak Berkebutuhan Khusus dan juga perbedaan individual dari masing-masing tipe tersebut, menjaga sikap optimis untuk dapat memberi layanan baik pendidikan, medis, psikologis, maupun upaya-upaya pencegahan, mengedepankan potensi anak daripada fokus pada hambatan mereka, dan memandang bahwa kebutuhan khusus bukanlah hambatan melainkan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang orang lain pada umumnya mampu lakukan, baik dalam hal tingkat kematangan (emosi, mental, dan atau fisik), kesempatan yang diberikan masyarakat kepada mereka untuk hidup

<sup>25</sup> <http://www.bandung.go.id/?fa=berita.detail&id=612> FAA Lahirkan “Deklarasi Bandung” Tingkatkan Posisi Tawar Negara Asia-Afrika Bidang Kekayaan Intelektual, (diunduh pada 29 April 2013).

‘normal’, dan pengajaran atau pendidikan sesuai hak yang seharusnya mereka dapatkan.<sup>26</sup>

Adapun sifat layanan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi upaya yang dilakukan sesegera mungkin setelah kebutuhan khusus anak diidentifikasi, akomodatif terhadap kebutuhan khusus anak, dilakukan secara berkesinambungan sepanjang usia, dan komprehensif atau menyeluruh dalam mengatasi hambatan yang dialami. Sesuai dengan sifatnya tersebut, layanan untuk berkebutuhan khusus merentang dimulai dari usia dini (atau sejak diidentifikasi kebutuhan khususnya) hingga usia dewasa. Tahap-tahap usia yang menjadi fokus yang menentukan keberhasilan layanan adalah usia dini, usia sekolah, dan usia transisi (usia peralihan antara masa sekolah dengan masa dewasa yang ditandai). Menurut Hardman, layanan Anak Berkebutuhan Khusus untuk masing-masing tahap usianya dijelaskan sebagai berikut:<sup>27</sup>

#### 1. Usia Dini

Bentuk layanan pada usia dini adalah intervensi meminimalkan efek kebutuhan khusus dan mencegah sebisa mungkin bertambahnya gangguan pada diri anak. Pada usia dini intervensi yang dilakukan bersifat intensif dan komprehensif mencakup keseluruhan komponen tumbuh kembang anak, fokus terhadap masalah pada tumbuh kembang, dan kelanjutannya. Sedangkan wilayah layanan yang diberikan meliputi deteksi dini tumbuh kembang, pra kondisi akademik, latihan *activity daily living*, latihan *adaptive behavior*, upaya pencegahan cacat sekunder dengan mencermati

---

<sup>26</sup>Lih., D. P. Hallahan & J. M.

<sup>27</sup> *Ibid.*

pemberian treatment atau layanan, latihan peran sosial sebaya, dan memilih metode terapi yang sesuai.

## 2. Usia Sekolah

Pada usia sekolah layanan yang diberikan berawal dari usia pra sekolah atau yang biasanya disebut usia TK. Fokusnya adalah layanan adaptasi anak terhadap kondisi pertumbuhan fisik, perkembangan sosial, emosi dan tingkah laku, serta adaptasi terhadap tugas-tugas akademik. Layanan pada tahap usia ini selain melibatkan peran lembaga akademik seperti sekolah, juga membutuhkan peran supportif orangtua yang bekerjasama pihak-pihak terkait layanan kebutuhan khusus anak sebagai rujukan seperti ortopedagog, dokter, dan psikolog.

## 3. Usia Transisi

Usia transisi merupakan tahap yang krusial karena mengusahakan kelangsungan masa depan Anak Berkebutuhan Khusus yang diharapkan tidak berakhir begitu saja di usia sekolah. Program yang dipersiapkan untuk anak pada masa ini dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus mampu mencapai kemandirian personal, berintegrasi di lingkungan sosial, memiliki pilihan-pilihan hidup yang independen, dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi diri sendiri sesuai dengan usia, potensi, dan kapasitas mereka sebagai individu berkebutuhan khusus. Program layanan usia transisi berdasarkan pada kurikulum yang berorientasi pada aktifitas dan kebutuhan publik, perencanaan kehidupan usia dewasa (memilih pekerjaan, tempat tinggal, dan pemanfaatan waktu luang), serta bagaimana sistem kejasama publik.

## B. Hakikat Guru

*What is the Teacher? A teacher is one who helps somebody else to learn. In other words, the teacher cooperates with the pupil in learning.*<sup>28</sup> Apakah yang dimaksud guru? Pertanyaan ini sering kali di pertanyakan ketika ingin mendalami kembali peranan seorang guru. Menurut Clarence, guru adalah seseorang yang membantu orang lain untuk belajar atau dengan bahasa yang lain guru bekerjasama dengan murid untuk belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya adalah mengajar.<sup>29</sup>

Prof. S. Nasution, mengemukakan tiga defenisi dari pengertian mengajar: Pertama, “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak”. Kedua, “Mengajar adalah menanamkan kebudayaan kepada anak”. Ketiga, “Mengajar adalah satu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

### ***Tugas dan Tanggung Jawab Guru***

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk

<sup>28</sup> Clarence H. Benson, *The Christian Teacher*, (Chicago: Moody Press Chicago, 1950), 14.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1990), 288.

<sup>30</sup> S. Nasution dalam B.S. Sidjabat, Ed. D, *Mengajar Secara Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 10.

membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Namun demikian juga dikelompokkan maka guru memiliki tiga jenis tugas, yaitu: (1) tugas guru dalam bidang profesi (2) tugas kemanusiaan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>31</sup>

Pertama, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, dan tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>32 33</sup> Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Atau dengan kata lain tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sehingga secara makro tugas guru adalah menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati ia menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah

---

<sup>31</sup> \_\_\_\_\_, <http://www.mdukasi.web.id/2013/08/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html>, Copyright www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia, (diunduh pada 5 Mei 2014).

<sup>32</sup> H.M Suparta dan Hery Noer Aly, *op.cit.*, 3.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 127-133.

tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik mendidik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Ketiga, tugas guru di bidang kemasyarakatannya. Dalam bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, hingga di era kontemporer.<sup>34</sup> Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan dimaksud adalah:

1. layanan intruksional
2. layanan bantuan (bimbingan dan konseling)
3. layanan administrasi

Adapun tiga peranan guru adalah:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

1. sebagai pengajar
2. sebagai pe
3. mbimbing
4. sebagai administrator kelas

Sebagai pengajar guru, mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mempunyai porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

1. menguasai bahan pengajaran
2. melaksanakan program belajar-mengajar
3. melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar
4. menilai kegiatan belajar-mengajar

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar-mengajar berkaitan keras dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis. Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugas-tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Menurut Roestiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:<sup>35 36</sup>

1. Menyelenggarakan kebudayaan terhadap anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>36</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta:

2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
4. Sebagai pelantara dalam belajar. Artinya dalam proses belajar guru hanya sebagai pelantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/znrig/, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan menajer
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah

pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

## 12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang pendidikan, serta memiliki tanggung jawab yang besar. Guru adalah pembimbing siswa untuk mengenal dan memahami semua yang berkaitan dengan pendidikan. Profesi atau pekerjaan guru sangat penting untuk pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dalam pembinaan iman siswa. Tugas ini terutama dilaksanakan oleh guru Agama, termasuk Guru Agama Kristen.

Dalam memahami tugas dan Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain; Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan bahwa kata "Tugas" berarti, sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang. Dari definisi ini ada beberapa hal penting dalam memahami tugas Guru Pendidikan Agama Kristen, antara lain;

### 1. Motivasi dalam mengajar: Berbicara tentang Guru berarti itu adalah sebuah

Profesi. Profesi sering dikaitkan dengan hak. Apa yang menjadi motivasi anda mengajar? Panggilan atau karena terpaksa. Karena ingin memberikan sesuatu dari profesi atau menginginkan sesuatu dari profesi? Buang muatan-muatan yang tidak baik dalam diri kita (pikiran, nilai-nilai, kecurangan, dll.) yang membebani kita dalam menghidupi tugas dan fungsi kita sebagai Guru.

### 2. Metode yang digunakan dalam mengajar: Belajarlah dari Yesus Sang Guru

Agung, yang kreatif menggunakan metode dalam mengajar (memenangkan perhatian, menggunakan pertanyaan, menggunakan ilustrasi, menggunakan

ceramah, menggunakan model, Malcom S. *Knowles* = sistem *pedagogi vs andragogi*). Seorang pengajar haruslah memilih metode yang paling tepat untuk memperoleh perhatian dan mempertahankan minat dari murid. Setiap metode yang digunakan pengajar harus dapat membangkitkan perhatian kepada para murid untuk mendengar, melihat, mengatakan dan mengerjakan apa yang diajarkan kepada mereka.<sup>7</sup>

3. Manfaat yang diperoleh dalam mengajar: Di dalam setiap hak terdapat kewajiban dan semakin besar haknya, semakin berat pula tanggung jawab yang terkait di dalamnya. Guru jugaperlu memukan manfaat di dalam setiap tanggung jawabnya. Meskipun terdapat keadaan mengajar keruh, guru tidak boleh membiarkan pikirannya keruh sehingga tanggung jawabnya ikut keruh. Guru tidak boleh hanya menuntut hak tetapi kewajiban dilupakan. Terlalu banyak orang yang terdiam terhadap kewajiban dan bersuara jika hak didiamkan.
4. Beban dan tanggung jawab: Guru/pengajar memiliki tanggung jawab yang besar. Namun guru harus tetap bersyukur, sebab Tuhan yang memberi mandat untuk tugas ini dan Ia berjanji "Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir jaman (Mat. 28:20)". Guru juga harus memahami bahwa Tuhan tidak pernah menuntun kepada kesulitan yang mustahil untuk dipecahkan. Masalah, kesulitan dan tantangan pasti ada dalam menjalankan tanggung jawab, karena itu guru mesti memahami bahwa Allah memamakai guru untuk membawa perubahan anak didik menjadi pribadi-pribadi yang mengalami perubahan hidup.

<sup>37</sup> Kadarmanto, Ruth, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 50.

Kegiatan belajar PAK bersifat spiritual. Karena itu bersama murid, guru harus giat berdoa, beribadah, memuji dan menyembah Tuhan. Guru PAK hanyalah hamba Tuhan. Dia hanya perantara (imam) Sang Raja Kristus dengan murid (1 Ptr. 2:9,10). Roh Kuduslah menjadi pengajar sesungguhnya dalam diri orang percaya (Yoh 16:11-13; 1 Yoh 2:20,27). Pengakuan kita sebagai guru, kepada Pribadi Roh Tuhan ini sangat penting. Kita juga berdoa supaya dipenuhi oleh-Nya (Ef 5:18), dipimpin dan bejalan menunaikan karya bersama Dia (Gal 5:16-18). Kita juga harus menjaga diri supaya tidak mendukakan Dia (Ef 4:30). Atau supaya tidak menghambat pekerjaan-Nya (1 Tes 5:20). Kitab Kisah Para Rasul menyatakan bahwa ketika Roh Kudus hadir dan bekerja dalam hidup komunitas orang percaya, maka proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan membawa perubahan hidup.

Guru hendaknya jangan memandang rendah pengalaman spiritual siswanya juga pergumulan yang dihadapinya. Iman Kristen yang diperlukan oleh siswa ini ialah yang sifatnya praktis, termasuk bagaimana menghadapi krisis dan konflik kehidupan di rumah, di sekolah dan diantara kawan-kawan. Guru harus bersedia mendengar apa yang mereka alami dan pergumulkan. Bahkan bersedia menyimak masalah mereka lebih dari yang diucapkan. Selanjutnya guru menuntun mereka menemukan jawaban dari firman Tuhan. Mengajak murid berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, mendoakan mereka, juga membukakan hati mereka kepada Dia.

Menjadikan diri teladan iman, adalah menjadi kerinduan siswa yang kita layani. Siswa di usia ini sangat gemar mengamati kehidupan tokoh-tokoh di sekitarnya, menilai apakah layak didengar, diikuti atau tidak. Firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa dalam melayani kaum muda, para pelayan harus menjadi teladan,

model kehidupan (bdk.: Tit 2:6,7). Guru PAK harus menanamkan pengaruh melalui keteladanan hidupnya baik dalam perkataan dan perbuatan mengajar.

Dalam perkembangan dan perubahan kurikulum, perubahan dari “*Teaching*” ke “*Learning*” dan “*Teacher Center* ke *Student Center*”, salah satu perubahan menonjol adalah dalam proses mengajar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah dalam kurikulum berbasis materi guru menempatkan peranan sentral sebagai pengajar yang absolut yang mentransfer pengetahuan pada peserta didik, maka guru adalah fasilitator dan motivator artinya memfasilitasi dan memotifasi peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan kreatifitasnya sendiri melalui belajar mandiri.<sup>38</sup>

Pertama-tama yang harus kita pahami adalah Guru PAK sebagaimana dimaksud di atas harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan seperti yang telah Yesus ajarkan. Selain itu perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pelaksanaan tugas keguruan dalam upaya pembinaan iman kristen siswa, sebagai konsekuensi dari tugas panggilan, yaitu harus hidup dalam iman.

## **2. Peran Guru Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Anis Bawesdan berpendapat bahwa bila kita membicarakan pendidikan di Indonesia, maka akan muncul seribu satu masalah. Tetapi bila kita perhatikan lebih jauh, siapa yang sebenarnya secara nyata memiliki efek untuk memajukan pendidikan mencerdaskan anak-anak: **Guru**. Di balik pembicaraan soal sistem,

---

<sup>38</sup> Harianto G.P., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 152.

undang-undang, seminar yang berderet, guru berdiri di depan kelas, dia yang senyatanya mencerdaskan anak-anaknya".<sup>39</sup>

G-u-r-u, memiliki peran penting dalam pendidikan, demi maju mundurnya sebuah bangsa. Ibarat senjata, ia adalah 'pisau' yang mampu mengubah sebilah bambu tak berguna menjadi sebuah tombak. Ia juga mampu mengukir selembur kayu menjadi sebuah ukiran nan adiluhung. Pun ia dapat mengasah sebatang pensil tumpul menjadi runcing menjadi pena. Begitu besar peran guru, sampai-sampai ketika Hiroshima dan Nagasaki luluh lantak dijatuhi bom atom oleh sekutu pada tahun 1945, Kaisar Hirohito bertanya, "Masih ada berapa guru yang hidup?".<sup>40</sup>

Pernyataan Anies Baswedan di atas sejujurnya merupakan analisis yang sangat tepat untuk menggiring fokus perhatian dan energi kita pada bagian paling krusial sekaligus mengakar dalam memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang dicita-citakan insan bumi pertiwi. Bahwa kekuatan perubahan utama dan terbesar mewujudkan insan Indonesia yang cerdas (spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetis) dan kompetitif sebagaimana Visi Kemendiknas 2025, adalah di tangan guru. Gurulah yang berinteraksi langsung dengan para peserta didik dalam kurun waktu tertentu dan melakukan berbagai upaya mengembangkan potensi 'mereka'.

Mereka adalah semua anak-anak bangsa, tanpa terkecuali. Undang-Undang No.20/2003 tentang SISDIKNAS menjamin layanan pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan

---

<sup>39</sup> Anis Bawesan dalam Eka Prastama Widiyanta, *Aktualisasi dan Peran Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* dalam <http://ayo-inklusif.blogspot.com/2012.06.01.archive.html> (diunduh pada 5 Mei 2014).

\*°Ibid

kemajemukan bangsa. Salah satu bagian dari ‘semua anak’ adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Anak-anak ini, membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan-pelayanan terkait untuk merealisasikan potensi keseluruhan mereka. Anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus yang paling termaginalkan adalah: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, lamban belajar, kesulitan belajar, autis, memiliki gangguan motorik. Anak-anak tersebut juga memerlukan guru yang mendidik dan mengajar mereka dengan penuh dedikasi serta sepenuh hati.

Setidaknya dua kompetensi guru yang berpengaruh besar dalam membantu tumbuh kembang dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus: **Kompetensi Pedagogik** dan **Kompetensi Sosial**. Melalui kompetensi pedagogik, guru dituntut memahami, merancang pembelajaran, dan mengembangkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik seorang guru membuat guru ‘semestinya’ sangat memahami profil anak didiknya sebagai referensi menyusun perancangan pembelajaran guna pengembangan dan aktualisasi potensi yang dimiliki anak tersebut. Sementara kompetensi sosial menuntut kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan satuan pendidikan, dan orangtua atau wali peserta didik.

Mudahkah menerapkan dua kompetensi guru di atas secara optimal dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus? Ternyata tidak. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya adalah alasan

utamanya. Untuk itu, ada dua syarat utama. **Pertama**, kesadaran untuk menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana anak pada umumnya. **Kedua**, keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus. Dua hal ini mengalahkan prasyarat klasik yang selama ini muncul sebagai alasan: Pemenuhan sarana prasarana belajar, media pembelajaran, maupun program pelatihan. Sebaliknya, proses melayani dan mendidik anak berkebutuhan khusus dengan sebaik-baiknya tidak mungkin terlaksana jika guru tidak melalui proses penerimaan yang utuh serta *'passion'* untuk mengasah potensi mereka, betatapapun tinggi pengetahuan yang dikuasainya.

Helen Keller, seorang penderita tunaganda (buta dan tuli) mampu mencapai keberhasilan yang luar biasa tidak lain adalah karena peran sang guru, Anne Sullivan, yang sepenuh hati menerima keterbatasannya sebagai tunaganda. Keinginan sang guru untuk mentransformasi keterbatasan menjadi potensi yang tidak terbatallah yang menjadi motor utama pendampingan tanpa kenal lelah sehingga menjadi Helen Keller yang kita kenal dan kenang saat ini dengan karya-karyanya yang luar biasa, dia adalah seorang penulis, aktivis politik dan dosen Amerika.<sup>41</sup>

## C. Landasan Teologis

### 1. Peran Guru

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang Pendidikan, serta memiliki tanggung jawab yang besar. Guru adalah Pembimbing siswa untuk mengenal, memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan

---

<sup>41</sup> Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, (Bandung: PT. Arga Tilanta ESQ Leadership Center, 2012), 15.

pendidikan. Profesi atau pekerjaan guru sangat penting untuk pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dalam pembinaan iman siswa.

Sumber pembahasan kita berbicara tentang landasan teologi Pendidikan Agama Kristen dan peran guru didalamnya adalah Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Salah satu sumber idealisme guru adalah Alkitab<sup>42</sup>, sabda tertulis Allah. Bagi orang Kristen Alkitab itu berotoritas, sumber kebenaran iman, moral, dan dimensi kehidupan lainnya. Banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah dapat dipelajari dari Alkitab. Bahkan, perubahan hidup umumnya juga terjadi dalam kehidupan mereka yang membuka hati dan tekun mempelajari, serta menghayati ajaran di dalam Alkitab. Alkitab sendiri bersaksi tentang dirinya bahwa Roh Kudus membimbing dan menuntun para penulis dalam menuliskan informasi perbuatan Allah pada masa lalu. Alkitab juga menyatakan bahwa tulisan di dalamnya diilhamkan oleh Allah sendiri, sehingga “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim. 3:16, 2Petrus. 1:20-21).

Allah Tritunggal berperan sebagai pengajar atau pendidik. Ia pencipta tetapi juga guru, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadiNya, bahkan perbuatanNya (Ibr. 1:1-2). TindakanNya mengajar telah dimulai sejak di Taman Eden, terhadap Adam dan Hawa (Kej. 2:8-25). Kemudian dilanjutkan pada Kain dan Habel, khususnya saat Dia memberikan teguran kepada Kain (Kej. 4:6-7). Kemudian mengajar Nuh, dan memanggil Abraham untuk memasuki pendidikan dan

---

<sup>42</sup> Lih., B. S. Sidjabat, *op.cit.*, 35.

pembentukan Tuhan. Informasi dari Akitab itu memberi nilai pengajaran yang luas dan luar biasa, apalagi bagi guru.<sup>43</sup>

Perjanjian Lama memberikan suatu variasi yang luas tentang konteks historis dan komunal untuk mengeksplorasi hakikat belajar-mengajar dalam komunitas orang Israel. Di dalamnya tergambar agen-agen pendidikan yaitu Nabi, Imam, Orang Lewi, Orang Bijak, Ahli Taurat, dan para Rabi, termasuk juga Umat Israel sebagai suatu bangsa. Setiap agen pendidik mempunyai tujuan, konten, metode dan ekspresi institusional tersendiri.<sup>44</sup> Hal ini menggambarkan bahwa Allah memakai manusia dalam berbagai posisi dan talentanya untuk menjadi agen dalam memberitakan tentang hakekat dan kemuliaanNya.

Dalam Kitab Taurat, Kitab Ulangan adalah kitab yang paling utama dalam menggariskan norma-norma yang harus ditaati oleh komunitas iman dan diajarkan pada generasi berikutnya. Mandat pendidikan dalam Ulangan 6:4-9, berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Kasih kepada Allah diekspresikan dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan di dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya. Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respon hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua secara khusus, namun tujuan ini merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan, termasuk yang dilakukan pada dunia pendidikan formal. Dalam pengertian paling hakiki, Allah adalah guru dalam pendidikan yang Alkitabiah. Allah adalah penulis kebenaran dan Dialah yang menyingkapkan seluruh

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>44</sup> Gabriel Feckre dalam *The Christian Story: A Personal Systematics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 157.

kebenaran, baik pendidik maupun peserta didik harus menjalani kehidupan mereka di atas kebenaran ini. Allah memanggil pendidik maupun peserta didik untuk mengerti, bertumbuh di dalamnya dan menaati firman yang dinyatakanNya.<sup>45</sup>

Perjanjian Baru, sama seperti Kitab Suci orang Ibrani (Perjanjian Lama) juga memberikan ide-ide penting berkaitan dengan tugas mengajarkan iman. Kevin Giles menunjukkan dalam Perjanjian Baru bahwa setiap pemimpin komunitas iman adalah pendidik, para pemimpin tersebut termasuk para Rasul, Nabi, Uskup, Diaken, Penatua, para wanita, anggota-anggota gereja, bahkan anak-anak yang sudah terserap dalam lingkungan pengajaran Yesus. Hal itu mengatakan bahwa semua orang harus menjadi pendidik.<sup>46</sup> Namun penting sekali untuk menyadari bahwa mendidik adalah pekerjaan Yesus sendiri. Yesus adalah pendidik atau guru yang sempurna baik secara Ilahi maupun insani. Iya datang sebagai guru yang diutus Allah (Yes. 3:2), dan memiliki wewenang dalam berbagai hal. Karena itu, Yesus menjadi teladan sempurna untuk membangkitkan semangat kita menjadi pendidik atau guru.<sup>47</sup>

Pola pendidikan dalam Perjanjian Lama masih dipertahankan dalam Perjanjian Baru, tetapi para pengikut Yesus diberi agenda baru untuk melaksanakan praktik pendidikan mereka. Agenda ini paling terlihat dalam Matius 28:16-20. Tujuan pelayanan pemuridan itu adalah memapukan orang lain menjadi murid-murid Yesus Kristus yang taat. Pengajaran tentang tanggung jawab ini berlaku bagi semua orang yang adalah murid Yesus. Mengajarkan ketaatan adalah tugas yang sulit, bahkan orang yang berpengalaman pun pasti akan tetap merasakan kesulitan namun ada janji penyertaan Kristus yang selalu berlaku, begitu juga dengan otoritasNya

---

<sup>45</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2012), 18-21.

<sup>46</sup> Kevin Giles, *Patterns of Ministry Among the First Christian* (Melbourne, Australia: Collins Dove, 1989), 114.

<sup>47</sup> J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1968), 5.

sehingga kedua hal ini akan memungkinkan murid-muridNya untuk memuridkan orang lain, baik di lingkungan rumah, gereja, atau komunitas lain yang lebih luas. Tujuan pemuridan bergantung sepenuhnya pada membagikan konten pengajaran Yesus sendiri dan kebenaran-kebenaran yang dinyatakan Allah dengan implikasinya secara langsung terhadap kehidupan.

Injil Matius juga menunjukkan tentang bagaimana pengajaran dilaksanakan di gereja perdana. Injil Matius adalah manual pengajaran bagaimana memuridkan orang Kristen. Pengajaran Yesus dibagi menjadi beberapa bagian yang berfungsi sebagai panduan kurikulum bagi gereja Kristen yang baru dibentuk itu. Lima bagian utama dari pengajaran tersebut diambil dari: Matius 5:1-7; 10:1-42; 13:1-52; 18:1-35; 23:1-25:46. Kelima bagian itu membahas aspek-aspek penting dalam kehidupan orang Kristen.

Yesus dan pelayanannya banyak diwarnai bahkan didominasi dengan kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mujizat, dan mendemonstrasikan teladan yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda kuasa. Injil Matius menegaskan bahwa Dia mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Bahkan orang mendengar perkataannya menjadi takjub, terpukau dan memberi respon positif (Mat. 7:28-29; 22:23, Mark. 1:22, 6:22, 11:18; Luk. 4:32).<sup>48 49 50</sup>

Menurut Kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih atau membina orang lain. Penguasaannya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan sehingga Ia memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Ia berintegritas sebab hal yang diajarkan

---

<sup>48</sup> Lih., Robert W. Pazmino, *op.cit.*, 39.

<sup>49</sup> Glenn W. Barker, William L. Lane, dan J. Ramsey Michael, *The New Testament Speaks* (New York: Harper & Row, 1969), 264-266.

<sup>30</sup> Lih., B. S. Sidjabat, *op.cit.*, 45.

berkesesuaian dengan yang dilakukan. Oleh karena itu, rupanya, Nikodemus kagum dan menyatakan kepada Yesus bahwa Ia diutus dan disertai Allah (Yoh. 3:2, 6:49-52, 19:39-40).

Yesus juga memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaranNya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaranNya itu diarahkan, yaitu: untuk mengenal rahasia Kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat Kerajaan Allah itu. Dengan mengajar Yesus memperkenalkan Allah, sifat dan karyaNya kepada manusia, bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh. 1:14, 18; 14:6) Ia pun menjelaskan kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37-39).

Disamping itu Yesus juga menjelaskan tujuan hidupNya, serta pekerjaan utamaNya, yaitu menjadi Penebus dosa manusia (Mrk. 10:45, Yoh. 10:17-18; 12:18). Peranan Roh Kudus yang menyertai dan mendiami murid-muridNya juga dijelaskan dengan sangat baik (Yoh. 14:16-17). Kitab Injil mendedikasikan bahwa metode Yesus dalam mengajar itu bervariasi, tergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya. Ia juga menggunakan kiasan dan metafora atau perumpamaan guna membangkitkan imajinasi pendengarNya (Mat. 13, Mrk. 4). Dibalik setiap ucapan dan perbuatanNya itu terkandung banyak makna atau pengajaran berharga. Peran guru dan teladan sebagai Guru Agung dengan sangat hidup telah Yesus ajarkan, tidak hanya bagi murid-muridNya pada masa itu, tetapi juga bagi guru pada masa kini.

Keteladanan itu juga mulai dilaksanakan dan diwariskan oleh para Rasul. Sebelum Yesus terangkat ke sorga, Dia memberikan mandat menjadi guru bagi setiap orang percaya, khususnya para rasul.<sup>51</sup> Setelah turunnya Roh Kudus, pada hari

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 53-57.

Pentakosta, para murid kemudian berada dalam pimpinan Roh Kudus yang memimpin, mengendalikan, dan memberi kuasa atas murid-murid dalam melaksanakan tugas mereka (Kis. 1:8; 5:2,28,42; 11:26). Beberapa tokoh terkenal yang mengajar atau berperan sebagai guru dari Yerusalem adalah Bamabas dan Paulus, yang lainnya adalah Timotius, Titus, dll. Tujuan dari pembelajaran mereka adalah memimpin tiap-tiap orang pada kesempurnaan hidup di dalam Yesus Kristus. Tujuan mengajar juga merupakan kegiatan untuk menolong orang supaya dilepaskan dari belenggu “ilahi zaman” yang membutuhkan segi-segi dan kemampuan rohani mereka (bdk., 2Kor. 4:4).

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pemberita Injil, rasul dan pengajar, Paulus memohon orang lain untuk mendoakan dirinya, karena dia percaya bahwa melalui doa yang tekun, Allah membuka jalan bagi pemberitaan Injil (bdk., Kol. 4:2-3). Dengan demikian isi pengajaran menjadi jelas, terarah serta bermakna. Paulus tidak ingin kegiatan mengajarnya semata-mata membuat orang senang atau gembira oleh kecakapan berbicara, tetapi hampa dan tidak memancarkan kuasa. Nampaklah bahwa para rasul melaksanakan pengajaran Yesus segera setelah Yesus naik ke sorga, tidak hanya itu, mereka juga melaksanakan peran mereka sebagai pengajar atau guru dengan berbagi hidup dan mengajarkan bagaimana mengajar kepada ‘anak-anak’ rohaninya.

Tugas mengajar merupakan pekerjaan penting dan sangat mulia, hal itu diperlihatkan oleh Paulus dengan mengemukakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah kepada jemaat (Kis. 13:1). Istilah *didaskalos* (pengajar) sebagai karunia Roh Kudus, muncul dalam surat kiriman Paulus, antara lain dalam 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11-13. Menurut Paulus setiap orang diberi karunia

untuk saling melayani di dalam jemaat, dan hal itu harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh, "...jika karunia itu untuk mengajar (*didaskd*) baiklah kita mengajar," demikian tulis Paulus kepada jemaat di Roma (Rm. 12:6-8).

Dalam kesempatan lain Paulus menegaskan bahwa penatua-penatua jemaat dengan profesi mengajar patut mendapat penghormatan ekstra "dua kali lipat" (1Tim. 5:17) dan Timotius harus memperhatikan hal itu bagi jemaat di Efesus. Pemahaman seperti inilah yang mestinya dimiliki untuk mendorong dan mendukung guru sekolah minggu, dan pengajar lainnya dalam rangka pembinaan warga gereja. Tidak ada alasan bagi kita, sebagai guru, untuk tidak mengajar dan membimbing peserta didik mengalami pembaruan secara kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. Pada akhirnya peran seorang guru, adalah tugas mulia yang Allah sendiri telah lakukan dan ajarkan. Maka, sebagai seorang Kristen yang hidup karena anugerah, wajib mengajarkan tentang kebenaran di dalam Kristus. Baik itu melalui pembelajaran maupun teladan hidup. Menjadi seorang guru, adalah tanggung jawab dan peran setiap orang percaya. Kristus sendiri telah menjadi guru dan mengajarkan mengenai bagaimana menjadi guru dalam keteladanan hidupnya.

## **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, setiap guru perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat pelaku proses belajar adalah peserta didik itu sendiri. Peserta memiliki tanggung jawab dalam bagi dirinya sendiri. Materi pengajaran yang baik mendorong terjadinya proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru harus memahami bahwa kemauan setiap anak didik melakukan pembelajaran berbeda-beda.

Menurut B.S. Sijabat, pemahaman utama mengenai peserta didik yang perlu dimiliki dan terus ditingkatkan guru adalah tentang kedudukan anak sebagai makhluk *religious*. Dengan demikian, guru dalam perspektif pendidikan Kristen harus yakin bahwa peserta didik bukan saja makhluk biologis, psikologis, sosiologis dan kultural, melainkan juga terutama sebagai makhluk *religious*. Ini sesuai dengan yang terkandung dalam Kejadian 1:26-27, bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah.<sup>52</sup> Dari pemahaman inilah kita menerima pesan bahwa semua murid adalah berharga di mata Allah karena itu sebagai Guru, kita perlu menghargai apapun keadaan mereka.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi moral, intelektual ataupun mental bahkan keindahan. Allah tidak membiarkan manusia tanpa perlengkapan atau modal dasar, yaitu: potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kuasa. Oleh karena itu guru harus tetap mengembangkan secara positif terhadap peserta didiknya yaitu keyakinan potensi manusia. Guru juga bertugas terlebih dahulu mengakui dan menghargai kekuatan yang dimiliki peserta didik.<sup>53</sup>

Sebagai manusia, guru dan peserta didik merupakan pribadi seutuhnya. Dengan kata lain, guru dan peserta didik sekaligus memiliki dimensi lahiriah atau fisik (fisiologis) dan dimensi batiniah. Dimensi batiniah meliputi aspek jiwa, mental, dan roh. Semua unsur tersebut saling berkaitan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam proses belajar. Dengan demikian, belajar bukan hanya merupakan tindakan fisik (olahraga), melainkan juga aktivitas emosi (olahrasa), sikap dan pikiran. Kegiatan belajar bahkan dapat dipahami sebagai kegiatan rohani. Pelajaran Agama (Iman Kristen) juga tidak lepas dari kegiatan rohani.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, 52.

<sup>53</sup> ih. Harianto G.P., *op.cit.*, 15.

Dalam Alkitab, khususnya pada Perjanjian Lama, nampak bahwa Abraham, Ishak, Yakub dan Musa adalah peserta didik Allah. Mereka adalah umat pilihan Allah yang disayangi. Allah memiliki rencana bagi umatNya, sejak Abraham dipanggil untuk menjadi bangsa yang besar dan masyur (Kej. 12:1-4). Dengan demikian umat Allah mesti taat dan setia kepada Allah dan ketidaktaatan akan membawa mereka pada kutuk dan penghukuman. Hal ini berbeda dengan peserta didik pada masa kini. Mereka yang taat kepada firman Tuhan akan diberkati, tetapi mereka yang tidak taat akan kurang bertumbuh secara rohani. Berbeda dengan PL, akibat ketidaktaatan bukanlah kutukan, melainkan tidak adanya damai sejahtera dalam kehidupan mereka.

Dalam aktivitas belajar, peserta didik hendaknya mendapat kesempatan untuk memahami diri, mengemukakan isi hati dan pikirannya serta mendengarkan pengalaman orang lain. Selain itu peserta didik juga harus memohon agar Roh Tuhan memenuhi serta memimpin hati dan pikiran.<sup>54</sup> Dikemukakan Harianto GP., bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. *Pertama*, faktor internal, yaitu faktor yang timbul pada atau dari dalam peserta didik. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu fakta yang timbul dari luar individu atau peserta didik. Sikap belajar merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri kepada penilaian tersebut. Kedua faktor ini, mesti dipahami sebagai pemberian Allah kepada setiap manusia yang ditempatkan dalam kondisi dan konteks serta kebutuhan berbeda-beda.<sup>55</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak tertutup kemungkinan hadir di tengah-tengah peserta didik yang kita didik. Kekhususan ABK tidak menjadikan

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 25-26.

<sup>55</sup> *Ibid*.

mereka tidak menjadi peserta didik, tetapi yang penting adalah bahwa ABK adalah peserta didik dengan kekhususan tertentu, yang sama kedudukannya dengan peserta didik lain dengan latar belakang berbeda dan kemampuan *Intelligence* (IQ) yang beragam. Dalam Ulangan 6:4-9 “.. *haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu... dimana saja...ketika engkau duduk, berbaring...*”, dikemukakan bahwa perhatian dan pendidikan itu diberikan kepada anak-anak kapan saja dan dimana saja, memberi penekanan pada waktu dan kuantitas serta kualitas pendidikan bukan pada perbedaan objek (peserta didik), sehingga ABK tergolong kepada anak-anak yang mesti mendapat pendidikan yang sama.

Pada bagian Alkitab yang lain, seperti Efesus 6:4, Amsal 22:6, 2 Timotius 3:16, Amsal 1:7, Amsal 10:17, Amsal 1:23, Amsal 4:13, Mazmur 8:5, memberi pesan bahwa Tuhan menginginkan pendidikan diberikan secara terus-menerus dan harus dilaksanakan, termasuk bagi ABK. Dalam Matius 19:13-15, Markus 10:13-16, dan Lukas 18:15-27, menggambarkan bahwa Yesus memberkati anak-anak, menerima, dan mendoakan mereka. Tidak ada perbedaan atau sikap yang mencoba memarginalkan anak-anak dengan kelainan fisik, itu berarti setiap anak diterima oleh Tuhan.

Peran guru dalam mengenali peserta didik, termasuk di dalamnya memahami peserta didik ABK atau siswa berkebutuhan khusus. Konsep guru tentang manusia yang belajar itu harus tepat dan benar, jangan sampai hanya memandang dan memperlakukan mereka sebagai pribadi yang memiliki tubuh dan pikiran belaka. Hal ini penting mengingat peserta didik adalah pelaku proses belajar itu sendiri. Mereka yang belajar bagi dirinya guna memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya. Mereka

membawa dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan dirinya ke dalam aktivitas pembelajaran.<sup>56</sup>

BS. Sidjabat mencoba memberi pemahaman bahwa peserta didik sangat perlu dikenali sebagai: makhluk religius, makhluk yang berada dan dalam dilema (Kej. 1:28; 4:6-7), makhluk yang berbeda dalam banyak aspek, dan manusia seutuhnya (bdk., Kej. 2:7, ITes. 5:23). Dengan demikian ABK masuk di dalamnya, sebab mereka juga adalah ciptaan Allah yang diciptakan ke dunia tentu dengan maksud tertentu oleh Allah. Kekhususan mereka menjadi salah satu karakteristik peserta didik yang perlu dikenali dan dilayani.<sup>57</sup>

#### D. Hakikat Pengembangan Kurikulum

##### 1. *Hakikat & Prinsip Pengembangan Kurikulum*

Apakah yang dimaksud dengan kurikulum? Mengapa kita harus memperhatikan kurikulum dalam pengajaran? Kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti “lapangan pertandingan”. Menurut pengertian ini, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah “arena pertandingan” tempat para peserta didik “bertanding” untuk menguasai pelajaran agar dapat mencapai garis finis yang berupa gelar, ijazah, atau diploma.<sup>58</sup>

Secara etimologi kurikulum berasal dari kata kerja bahasa Prancis, *caurier*, yang berarti *to run* atau berlari/bertanding mengutamakan kapasitas individual untuk mengkonsepsikan kembali otobiografi peserta didik.<sup>59</sup> Kurikulum dirumuskan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang

<sup>56</sup> Lih., BS. Sidjabat, Ed. D., *op.cit.*, 133.

<sup>57</sup> *Ibid*, 133-172.

<sup>58</sup> Pdt. Dra. Dien Sumiyatiningsih, G.D. Th., MA, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 54.  
" *Ibid.*, 55.

diharapkan dalam situasi didalam maupun di luar sekolah. Karena kurikulum juga dipandang sebagai hal yang diharapkan akan dipelajari siswa yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga kurikulum ini sangat penting dalam pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuannya. Tanpa kurikulum dunia pendidikan tidak dapat membuka diri terhadap gagasan perubahan serta penyusuaian dengan tuntunan pengembangan umat manusia.

Alice Miel juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya *Changing the Curriculum. a Social Process* (1946), ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, para pendidik personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lain yang ada hubungannya dengan murid-murid). Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Definisi Miel tentang kurikulum sangat luas yang mencakup bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah serta seluruh pegawai sekolah.

J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller juga menganut definisi bahwa kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tentang mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervise dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-ketiganya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> J. Lloyd dan Delmas F. dalam Prof Drs. Nasution, M. A., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 6.

Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.<sup>61</sup>

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan pengalaman belajar-melajar bagi para peserta pelatihan, yang disusun berdasarkan kemampuan (kompetensi) yang pada dasarnya kepada pelayanan pribadi individual. Menurut partisipasi dan aktivitas kreatif dan peserta, pemecahan masalah-masalah yang ada didalam masyarakat. Pemanfaatan sumber-sumber belajar yang serasi, dan prioritas penjabaran teori ke dalam praktik.<sup>62</sup>

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidikan, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan,

---

<sup>61</sup> *Ibid\_ 9\_*

<sup>62</sup> Dr. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 47.

kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Nana Syaodih Sukmadinata mengelompokkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ke dalam dua bagian yaitu.<sup>63</sup>

### 1. Prinsip-Prinsip Umum

#### a. Prinsip Relevansi

Relevansi Didalam (Internal), yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

#### b. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan pada adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Kurikulum juga hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya mungkin terjadinya penyesuaian-penyesuaian

---

<sup>63</sup> Depdiknas. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BP. Dharma Bakti. <http://akhmadsudraiat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembanganKurikulum/httpD://blog.tD.ac.id/orinsip-prinsip-pengembangan-kurikuluin> (diunduh pada 10 Februari 2014).

berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

c. Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan)

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembangan kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

d. Prinsip Praktis

Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, biayanya murah, dan efisien. Walaupun suatu kurikulum dianggap bagus dan ideal tetapi menuntut keahlian-keahlian dan peralatan-peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

e. Prinsip Efektivitas

Walaupun kurikulum harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik

secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan dibidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu:

1. Tujuan-tujuan Pendidikan.
2. Isi Pendidikan
3. Pengalaman Belajar
4. Penilaian

Keempat aspek diatas serta kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

## 2. Prinsip-Prinsip Khusus

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan merupakan pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan.

Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

1. Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk didalamnya pendidikan.

2. Survei mengenai persepsi orang tua/ masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
  3. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
  4. Survei tentang *manpower* (tenaga kerja).
  5. Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
  6. Penelitian
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan keutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu:
1. Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran kedalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.
  2. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
  3. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.
- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya

memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
  2. Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
  3. Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan, kognitif, afektif dan psikomotorik?
  4. Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya.
  5. Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
  6. Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah dan di rumah juga mendorong penggunaan sumber yang ada dirumah dan di masyarakat?
  7. Untuk belajar ketrampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and kno-wing*".
- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat. Alat/media pengajaran apa yang diperlukan? Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya? Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat,

pembiayaannya dan waktu pembuatannya? Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain? Bagaimana pengintegrasinya dalam keseluruhan kegiatan belajar? Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:

1. Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah: Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir test.
2. Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan: Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites? Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test? Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif? Berapa banyak butir test perlu disusun? Apakah test tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?
3. Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil test? Apakah digunakan formula *quessing* (formula benar dan salah)? Bagaimana pengubahan skor mentah ke dalam skor masak? Skor standar apa yang digunakan? Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?

Sedangkan Asep Herry Hemawan dkk., mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:<sup>64</sup>

1. Prinsip Relevansi

Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi).

Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

2. Prinsip Fleksibilitas

Dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

3. Prinsip Kontinuitas

Adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

4. Efektifitas

---

<sup>64</sup> Asep Herry Hemawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 25.

Mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

#### 5. Efisiensi

Mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli di atas, di bawah ini juga diuraikan sejumlah prinsip yang dianggap penting dan menjadi pedoman pada saat ini pada umumnya.<sup>65</sup>

#### 1. Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan rel-nya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapa masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat.

##### a. Relevansi Internal

Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

---

<sup>65</sup> Depdiknas. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BP. Dharma Bakti.  
<http://akhmadsudraiat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/http://blog.tp.ac.id/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum> (diunduh pada 10 Februari 2014).

## b. Relevansi Eksternal

Relevansi Eksternal, berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ada tiga macam relevansi eksternal yaitu:

1. Relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. Artinya, bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Contohnya untuk siswa yang ada di perkotaan perlu diperkenalkan kehidupan di lingkungan kota, seperti keramaian dan rambu-rambu lalu lintas, tata cara dan pelayan jasa bank, kantor pos, dsb. Begitu juga untuk sekolah yang berada di lingkungan pantai, seperti mengenai tambak, kehidupan nelayan, koperasi, pembibitan udang, dsb.
2. Relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang. Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang. Misalkan untuk kehidupan yang akan datang, penggunaan Computer dan internet menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkan Computer dan bagaimana cara mendapatkan informasi dari internet sudah harus diperkenalkan kepada siswa. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa. Pada masa yang akan datang ketika pasar bebas seperti persetujuan APEC mulai berlaku, maka masyarakat akan dihadapkan kepada persaingan merebut pasar kerja dengan orang-orang asing. Oleh

karenanya keterampilan berbahasa asing sudah harus mulai dipupuk sejak sekarang.

3. Relevan dengan tuntutan dunia pekeijaan. Artinya, bahwa apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia keija. Untuk sekolah kejuruan contohnya, kalau dahulu di Sekolah Kejuruan Ekonomi dilatih bagaimana agar siswa mampu menggunakan mesin tik sudah tidak banyak digunakan, akan tetapi yang lebih banyak digunakan Computer. Dengan demikian, keterampilan mengoperasikan Computer harus diajarkan. Demikian juga halnya dengan tuntutan dunia keija kepariwisataan, perbankan, asuransi, perhotelan dsb., isi kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan pekeijaan pekeijaan di setiap bidang.

## 2. Prinsip Fleksibilitas

Apa yang diharapkan dalam kurikulum ideal kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Bisa saja ketiksesuaian itu ditunjukkan oleh kemampuan guru yang kurang, latar belakang atau kemampuan dasar siswa yang rendah, atau mungkin sarana dan prasarana yang ada di sekolah tidak memadai. Maka kurikulum harus bersifat lentur dan fleksibel. Artinya, kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan.

Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi:

1. Fleksibel bagi guru, artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

### 3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Dalam penyusunan materi pelajaran perlu dijaga agar apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi telah diberikan dan dikuasai oleh siswa pada waktu mereka berada pada jenjang sebelumnya. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga untuk keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

### 4. Efektifitas

Prinsip efektifitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektifitas dalam suatu pengembangan kurikulum yaitu:

Efektifitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Contoh, apabila guru menetapkan dalam satu semester harus menyelesaikan 12 program pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum, ternyata dalam jangka waktu tersebut hanya dapat menyelesaikan 4 atau 5 program saja, berarti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program itu tidak efektif.

Efektifitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Maksudnya sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan jangka waktu tertentu. Contoh, apabila ditetapkan dalam satu semester siswa harus dapat mencapai sejumlah tujuan pembelajaran, ternyata hanya sebagian saja dapat dicapai siswa, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran siswa tidak efektif.

#### 5. Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

Pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda, namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pengembangan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain:<sup>66</sup>

1. Kurikulum 1975, mengacu pada prinsip pengembangan: fleksibilitas, efisiensi dan efektivitas, berorientasi pada tujuan, kontinuitas, pendidikan seumur hidup.
2. Kurikulum 1984, mengacu pada prinsip: relevansi, pendekatan pengembangan, pendidikan seumur hidup, keluwesan.
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengacu pada: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

## **2. Pengembangan Kurikulum PAK**

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan Agama Kristen berkenaan dengan hal ini merupakan salah satu diantaranya yang khas serta usahanya disesuaikan dengan ajaran Agama Kristen.

Sisdiknas adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan ini berakarakan kebudayaan bangsa Indonesia dengan dasar filsafat negaranya Pancasila dan UUD 1945 serta bertujuan dengan cita-cita nasional.

Karena pendidikan ini bercita-citakan nasional maka kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah.

Pertumbuhan iman anak yang signifikan kepada Tuhan Yesus merupakan dambaan setiap orang tua dalam kehidupannya sehingga banyak usaha yang ditempuh untuk membentuk dan membangun iman tersebut. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, salah satu kesempatan untuk membina dan membangun kepribadian yang bertumbuh dalam iman adalah lembaga keagamaan. Di lingkungan sekolah di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan formal, ada mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh pengetahuan tentang pembinaan dan pembangunan iman dan pertumbuhannya. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama.

Landasan pembelajaran PAK merupakan acuan atau dasar pijakan, titik tumpu atau titik tolak dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dst. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek PAK diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Thomas M. Groome mengedepankan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus".<sup>68</sup> Di Indonesia dalam Sisdiknas Pendidikan Agama Kristen tujuannya menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa

---

<sup>68</sup> Thomas M. Groome dalam Pdt. Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992), 27.

untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis operasionalnya dapat dijabarkan dalam tujuan dan fungsinya sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Tujuan

1. Tujuan Umum: Memperkenalkan Tuhan, Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya dan menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang *pluralistik*.
2. Tujuan Khusus: Menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karyaNya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia.

b. Fungsi

1. Memampukan anak didik memahami kasih dan karya Tuhan dalam hidup sehari-hari
2. Membantu anak didik dalam mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.

Definisi lain menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian

---

<sup>69</sup>

Ikurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, >dan alat pengukur pengembanagn kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum:<sup>70</sup>

- 1. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan (*goals* dan *general objectives*) yang jelas.
- 2. Suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
- 3. Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik karena berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.
- 4. Rencana kurikulum harus mengenalkan dan mendorong *difersitas* (keragaman) diantara para pelajar.
- 5. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar mengajar, seperti tujuan konten, aktifitas, sumber, alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang.
- 6. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan karakteristik siswa pengguna.
- 7. *The Subject Arm Approach* (pendekatan mata palajaran) adalah pendekatan kurikulum yang banyak di gunakan di sekolah.
- 8. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa.

---

<sup>70</sup> Prof. DR. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 184-185.

9. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas yang memungkinkan masuknya ide-ide spontan selama terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar yang khusus.
10. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beauchamp mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan teori kurikulum yaitu:<sup>71</sup>

1. Setiap teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya.
2. Setiap teori kurikulum harus mempunyai kejelasan tentang nilai-nilai dan sumber-sumber yang menjadi titik tolaknya.
3. Setiap teori kurikulum perlu menjelaskan karakteristik desain kurikulumnya.
4. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan proses-proses penentuan kurikulum serta interaksi diantara proses tersebut.
5. Setiap teori kurikulum hendaknya mempersiapkan ruang untuk dilakukannya proses penyempurnaan.

Pada akhirnya, berbagai faktor di atas mempunyai faktor yang signifikan terhadap pembuatan keputusan kurikulum. Secara khusus pengembangan kurikulum PAK, tentunya penting untuk memperhatikan tujuan dan manfaat PAK itu sendiri bagi kehidupan peserta didik, tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga bagi masa depannya.

Guru PAK memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan

---

*i'Ibid.*, 186-191.

pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru PAK merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya.

Karena guru PAK juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru PAK pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru PAK pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru PAK mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.

Pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya tujuan PAK sendiri, karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Pengembangan kurikulum harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan yang meliputi asumsi, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum dan keadaan di masa mendatang.

### 3. Peran Guru PAK dalam Fleksibilitas Kurikulum PAK bagi Siswa

#### *Berkebutuhan Khusus*

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi anak tersebut dapat dilakukan baik dalam *system segregatif* (sistem pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal) di sekolah luar biasa (SLB) maupun system inklusif (sistem pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum) pada sekolah umum/regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Kategori ABK di sini adalah peserta didik yang mengalami hambatan *visual impairments* (tuna daksa), *hearing impairment* (tuna grahita), *mental retardation* (retradasi mental), *physical and health disabilities* (cacat tubuh), *communication disorders* (gangguan komunikasi), *slow learner* (lambat belajar), *learning disabilities* (kesulitan belajar), *gifted and talented* (anak luar biasa), *ADHD/Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (gangguan perkembangan motorik), autisme dan *multiply handicapped* (gangguan bervariasi: komunikasi, belajar, mental, motorik, dll.).

Pendidikan inklusif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) ABK belajar bersama-sama dengan anak rata-rata lainnya; (2) setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang layak, menantang dan bermutu; (3) setiap anak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya; (4) sistem pendidikan menyesuaikan dengan kondisi anak.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Lih., Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children*, (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Pustaka, 2008), 9-11

Pendidikan inklusif memiliki keuntungan antara lain: (1) dapat memenuhi hak pendidikan bagi semua orang (education for all); (2) mendukung proses wajib belajar; (3) pembelajaran emosi-sosial bagi ABK; (4) pembelajaran emosi-sosial-spiritual bagi anak rerata lainnya; (5) pendidikan ABK lebih efisien.<sup>73</sup>

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Kurikulum dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang di susun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik.

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat yakni:<sup>74</sup>

1. **DUPLIKASI KURIKULUM.** Duplikasi artinya meniru atau mengandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model kurikulum duplikasi berarti mengembangkan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (regular). Jadi model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti kurikulum yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>74</sup> Diadopsi dari tulisan Dr. Sutji Harijanto dalam:  
<http://sepucuktunasbangsa.blog.spot.com/2011/01/kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-.html?m-l>  
 (diunduh pada 5 Mei 2014).

Model duplikasi dapat diterapkan dalam empat komponen utama kurikulum, yaitu : tujuan, isi, proses dan evaluasi. Misalnya model kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti teman-teman lainnya dalam kelas yang sama, program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

2. **MODIFIKASI KURIKULUM.** Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum dengan cara memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat dilakukan dalam empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi. Modifikasi dapat dilakukan pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu kepada kebutuhan siswa.
3. **SUBSTITUSI KURIKULUM.** Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian tersebut dilakukan karena tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi proses atau evaluasi.

4. OMISI KURIKULUM. Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu (sebagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam omisi tidak ada materi pengganti.

Untuk menentukan model yang tepat dari empat model yang ditawarkan di sekolah inklusi ini, perlu mempertimbangkan konteks siswa yang terdapat pada sekolah inklusi yang ada. Karena itu, mengenali dan mengidentifikasi kebutuhan atau kekhususan ABK perlu dilaksanakan agar memperoleh data yang akurat sehingga dapat memikirkan pendekatan pembelajaran bahkan model kurikulum yang tepat bagi mereka.

Pembentukan kurikulum khusus bagi ABK berdasarkan kurikulum Nasional, dapat disusun berdasarkan empat pengaruh sebagai berikut:

1. Pengaruh adaptif: Pengajaran berdasarkan model intervensi perawatan, respon langsung untuk cacat fisik dan pancaindra.
2. Pengaruh perkembangan: Pengajaran untuk membantu murid mencapai tahap perkembangan dan tingkah laku.
3. Pengaruh tingkah laku: Pengajaran yang menggunakan langkah-langkah kecil untuk membantu anak-anak mengembangkan kemahiran dan pemahaman

<sup>75</sup> Lih., Jamila K. A. Muhammad, *op.cit.*, 10.

4. Pengaruh fungsional: Pengajaran keterampilan tertentu dalam situasi yang sesungguhnya.

Guru adalah ujung tombak dari implementasi kurikulum ini, sehingga guru memiliki peran penting dalam menyatakan kurikulum ini, tentunya melalui pengembangan sesuai dengan karakter peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen tentu berada pada posisi yang sama dengan mata pelajaran yang lain dalam pengembangan kurikulum ini. Sebagaimana tujuan dari PAK itu sendiri, yaitu:<sup>76</sup>

1. Memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari
2. Membentuk peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, dalam pengembangan kurikulum PAK, guru PAK mesti memperhatikan tujuan ini, dengan turut mempertimbangkan secara seksama konteks dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi guru dalam hal ini memiliki peran penting dilengkapi dengan hati yang mau mendidik dan berbagi hidup dengan ABK.

### **E. Kerangka Berpikir**

Guru adalah ujung tombak dari proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mengejawantahkan proses pendidikan. Guru PAK, adalah guru yang tidak sekedar mengajarkan pengetahuan atau *knowledge* dari PAK saja, tetapi juga mengajarkan mengenai bagaimana hidup berdasarkan Iman Kristen. Guru mesti memiliki kompetensi yang terus dikembangkan demi peningkatan kualitas

---

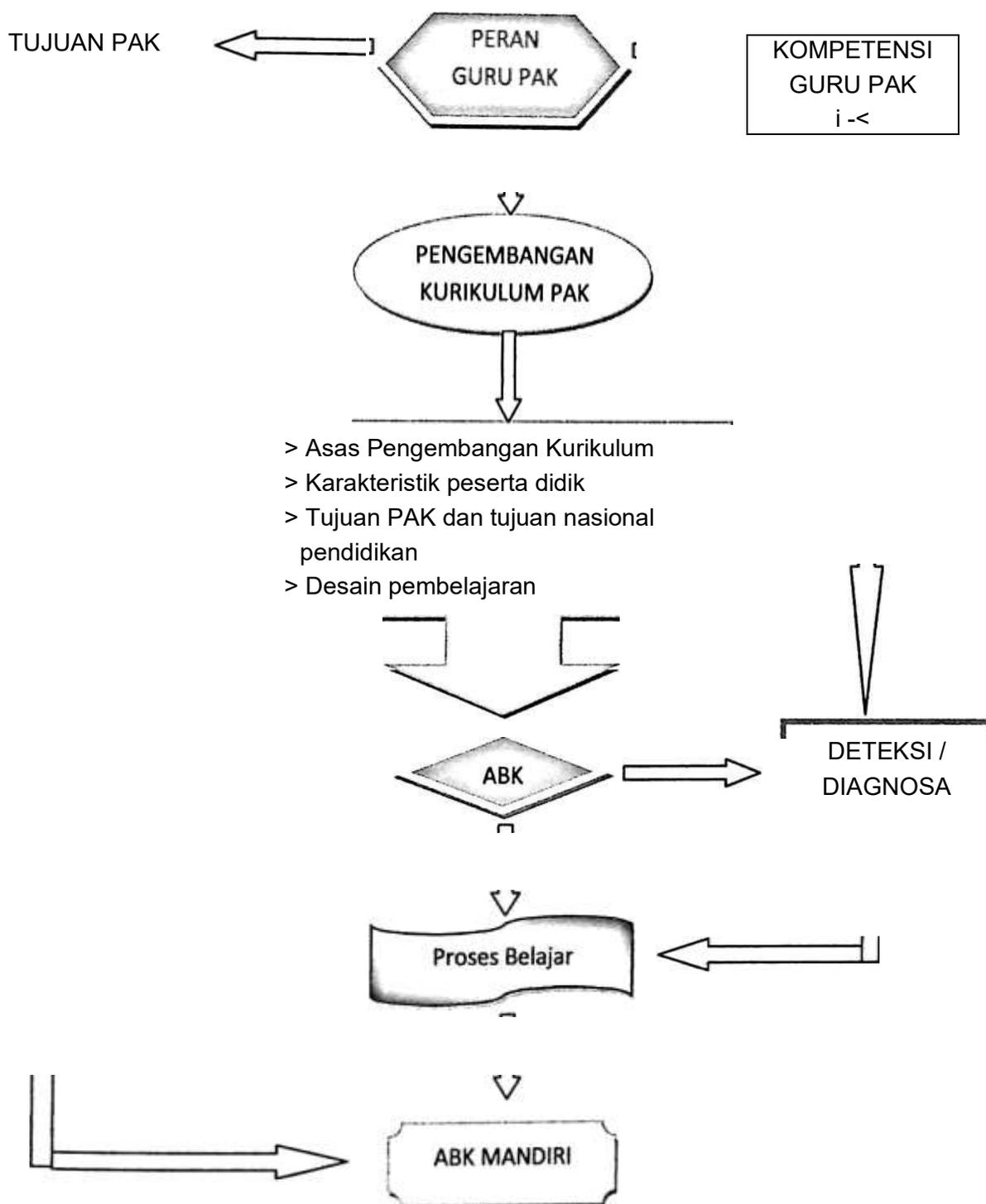
<sup>76</sup> Lih., B.S. Sidjabat, Ed. D. *op. cit.*, 180.

pendidikan. Salah satunya adalah kompetensi mengenali kondisi peserta didik, agar mampu memikirkan desain pendidikan, khususnya PAK, bagi peserta didiknya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah salah satu dari sekian kondisi dari peserta didik. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sama dengan peserta didik yang lain, dengan berbagai pertimbangan. PAK sangat penting bagi mereka, karena menjadi dasar dalam menerima keberadaan diri dan pegangan Iman dalam menjalani kehidupan. Peran guru, khususnya guru PAK dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK sangat besar.

Layanan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, yang merupakan “menu” dalam muatan kompetensi pendidikan yang diharapkan berdasar tujuan pendidikan nasional. Perpaduan tujuan nasional pendidikan dan tujuan PAK dan kondisi peserta didik, mesti diformulasi dengan baik untuk menghasilkan kurikulum yang tepat bagi peserta didik yang beragam. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum, termasuk kurikulum PAK bagi ABK. Pelaksanaan kurikulum dengan fleksibilitasnya dalam pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan ABK yang mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada peran guru PAK dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, visualisasi kerangka berfikir penulis mengenai peranan guru PAK dalam pengembangan kurikulum PAK terhadap Anak/Siswa Berkebutuhan Khusus dapat digambarkan sebagai berikut.



*Gambar diagram 1: Ini adalah visualisasi kerangka berpikir penulis mengenai keterkaitan guru, kurikulum dan Anak/Siswa Berkebutuhan Khusus.*